

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu profesi yang memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan KIA dengan memberikan asuhan *Continuity of Midwifery Care* (COMC) adalah bidan. COMC juga dikenal sebagai kontinuitas perawatan, mengacu pada penyediaan layanan kesehatan yang berkelanjutan dan tidak terputus. COMC dapat diartikan sebagai layanan berkesinambungan atau kontinuitas. (Yuliarta & Andayani, 2024)

Layanan COMC meliputi pemeriksaan kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga pelayanan KB. Pada ibu hamil terjadi perubahan-perubahan fisiologis selama masa kehamilan. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu hamil untuk berkonsultasi dengan tenaga profesional. Dengan demikian, perkembangan ibu hamil akan terpantau dengan baik, dan ibu akan menjadi lebih percaya diri serta terbuka karena sudah mengenal pemberi asuhan. (Hidayani & Kristiningrum, 2024)

*Sectio Caesarea* (SC) adalah tindakan bedah untuk mengeluarkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding rahim. (Jumatin et al., 2022) Menurut *World Health Organization* (WHO), rata – rata *Sectio Caesarea* 5-15% per 1000 kelahiran didunia, angka kejadian di Rumah Sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan *Sectio Caesarea* disebutkan negara berkembang melonjak pesat setiap tahunnya. Selain itu menurut WHO prevalensi *Sectio Caesarea* meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin (WHO, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2019), angka operasi caesar berkisar antara 5-15%. Data Survei Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir Global dari Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa 4,61% dari total kelahiran adalah melalui operasi sesar. Proporsi kelahiran sesar di Indonesia mencapai

17,6% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2018), frekuensi persalinan sesar di Indonesia adalah 17% dari jumlah total persalinan di fasilitas kesehatan. Ini menunjukkan bahwa jumlah operasi caesar terus meningkat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kejadian persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* Di Provinsi Jawa Barat tersendiri tercatat mencapai 15,48% (Badan Litbang Kesehatan, 2019).

*Sectio Caesarea* dilakukan karena adanya faktor risiko. Indikasi patologi SC diantaranya, yaitu 21% karena disproporsi janin, 14% gawat janin, 11% placenta previa, 11% karena pernah operasi *Sectio Caesarea*, 10% kelainan letak janin, 7% pre eklamsi dan hipertensi. (Jumatrin et al., 2022)

Berdasarkan data di RSU Pindad Kota Bandung angka kejadian SC selalu lebih besar dari persalinan normal atau vacum ekstrasi, data persalinan SC pada tahun 2022 mencapai 75.4%, tahun 2023 angka kejadian *Sectio Caesarea* mencapai 80.9%, tahun 2024 angka kejadian persalinan dengan *Sectio Caesarea* mencapai 72.7%

Hasil temuan oleh Nisma dkk (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan komplikasi kehamilan pada ibu bersalin dengan tindakan *Sectio Caesarea*. Pencegahan lebih awal terkait komplikasi kehamilan diperlukan untuk dapat mencegah tindakan *Sectio Caesarea*. Hal ini sejalan dengan temuan(Jumatrin et al., 2022), yang menyatakan bahwa kelainan letak janin, preeklamsia dan ketuban pecah dini merupakan komplikasi kehamilan yang berhubungan dengan tindakan *Sectio Caesarea*. Didukung hasil penelitian oleh (Dan & Lintang, n.d.), menyatakan bahwa Letak Lintang merupakan suatu keadaan dimana janin melintang didalam uterus dengan kepala pada sisi yang satu sedangkan bokong berada di sisi lain, sedangkan bahu berada pada pintu atas panggul. *Sectio Caesarea* adalah prosedur pembedahan guna melahirkan bayi yang merupakan tindakan akhir dari berbagai kesulitan penolong.

Sesuai dengan fungsinya, bidan harus menjadi garda terdepan untuk ikut

andil dalam upaya menurunkan AKI dan AKB. Salah satu upaya bidan untuk menurunkan AKI dan AKB adalah melakukan asuhan konsep CoMC sejalan dengan komprehensif berkesinambungan (*Continuity Of Care*). Asuhan kebidanan yang baik adalah asuhan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan asuhan yang berkelanjutan akan terjalin hubungan yang baik antara bidan dan klien yang dapat meningkatkan kesadaran dalam kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak peningkatan akses dan mutu CoMC ini juga merupakan salah satu strategi pencapaian target pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPM) atau yang di kenal SDGs (*Royal Collage of Midwife*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuty Of Midwifery Care*) pada Ny. S P4A0 Post Partum Sc Atas Indikasi Letak Lintang Di RSU Pindad Kota Bandung Tahun 2025.

## 1.2 Tujuan

### 1.2.1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk memberikan penerapan asuhan kebidanan yang berkelanjutan (*Continuty Of Midwifery Care*) pada masa nifas Ny. S P4A0 Post Partum SC atas indikasi Letak Lintang Di RSU Pindad Kota Bandung 2025.

### 1.2.2. Tujuan Khusus

1. Untuk melakukan pengkajian dan pemantauan kondisi Ny.S pada masa nifas yang berfokus pada pemeriksaan fisik, konseling menyusui, tanda bahaya nifas, dan keterlibatan keluarga serta mental ibu pada masa nifas
2. Untuk melakukan deteksi dini komplikasi dan penyimpangan yang mungkin terjadi pada Ny.S selama nifas
3. Memberikan dukungan kepada Ny.S dalam menghadapi masa nifas 6 jam, 3 hari, 10 hari dan 41 hari masa nifas

### 1.2.3. Manfaat

1. Bagi Klien

Klien mendapatkan pengawasan yang optimal sehingga kualitas kesehatannya tetap terjaga selama menjalani masa nifas.

2. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan di RSU Pindad

khususnya di Ruang Kebidanan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif.

4. Bagi Penulis

Meningkatkan kualitas pelayanan serta keketerampilan yang diberikan kepada klien.

